



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Fraud Akuntansi di Pemerintahan Desa

Muhammad Syaiful Anwar, Sri Trisnaningih*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya

Jl. Rungkut Madya No. 1, Gunung Anyar, Kec. Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹22013010153@student.upnjatim.ac.id, ^{2,*}trisna.ak@upnjatim.ac.id

Email Penulis Korespondensi: trisna.ak@upnjatim.ac.id

Submitted: 17/04/2026; Accepted: 14/05/2026; Published: 15/05/2026

Abstrak—Fraud akuntansi menjadi permasalahan serius yang terjadi di sektor bisnis maupun sektor publik dari dulu hingga kini. Fraud akuntansi memiliki keterkaitan yang erat dengan praktik kecurangan. Mulai tahun 2015, otoritas pemerintahan di tingkat pusat mengalokasikan anggaran yang diperuntukkan bagi desa untuk disalurkan ke seluruh desa sebagai upaya mensejahterakan masyarakat serta menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, dalam implementasinya masih ditemukan berbagai kejadian penyimpangan penggunaan dana desa yang diperbuat oleh aparat desa. Berdasarkan kondisi itu, penelitian ini bertujuan guna menguji dan mengetahui ada tidaknya pengaruh efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu terhadap kecenderungan fraud akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penentuan sampel berupa teknik sensus atau sampling total. Data primer digunakan pada penelitian ini, yang didapatkan melalui upaya penyebaran kuesioner secara online. Total subjek pada penelitian ini sebanyak 48 orang yang meliputi Kepala Desa, Sekretaris Desa, serta Kepala Urusan Keuangan Pemerintah Desa Se-Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Teknik penganalisisan data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil kajian secara parsial variabel efektivitas pengendalian internal menunjukkan nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi $-0,517$, variabel budaya etis organisasi menunjukkan nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi $-0,634$, variabel moralitas individu menunjukkan nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi $-0,770$, artinya semua variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud akuntansi. Secara simultan, diperoleh nilai sig. $0,000 < 0,05$, artinya efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, dan moralitas individu secara simultan berpengaruh terhadap kecenderungan fraud akuntansi.

Kata Kunci: Kecenderungan Fraud Akuntansi; Efektivitas Pengendalian Internal; Budaya Etis Organisasi; Moralitas Individu; Pemerintahan Desa

Abstract—Accounting fraud is a serious problem that has occurred in both the business and public sectors from the past to the present. Accounting fraud is closely related to fraudulent practices. Since 2015, the central government has allocated funds intended for villages and distributed them to all villages as an effort to improve community welfare and reduce poverty levels. However, in its implementation, there are still various cases of misappropriation of village funds committed by village officials. Based on this condition, this study aims to examine and determine whether there is an effect of internal control effectiveness, organizational ethical culture, and individual morality on the tendency of accounting fraud. This study uses a quantitative approach with a sampling technique in the form of a census or total sampling method. Primary data were used in this study, obtained through the distribution of online questionnaires. The number of respondents in this study was 48 people, consisting of village heads, village secretaries, and heads of financial affairs of village governments in Wringinanom District, Gresik Regency. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis. The partial result shows that the internal control effectiveness variable has a significance value of $0,000 < 0,05$ and a regression coefficient of $-0,517$, the organizational ethical culture variable has a significance value of $0,000 < 0,05$ and a regression coefficient of $-0,634$, and the individual morality variable has a significance value of $0,000 < 0,05$ and a regression coefficient of $-0,770$, this means that all independent variables in this study have a negative effect on the tendency of accounting fraud. Simultaneously, the significance value obtained is $0,000 < 0,05$, indicating that internal control effectiveness, organizational ethical culture, and individual morality simultaneously have an effect on the tendency of accounting fraud.

Keywords: Accounting Fraud Tendency; Effectiveness of Internal Control; Organizational Ethical Culture; Individual Morality; Village Government

1. PENDAHULUAN

Fraud akuntansi telah menjadi permasalahan umum dan dapat menjadi ancaman serius bagi suatu entitas, baik pada entitas yang berorientasi laba maupun entitas nirlaba. International Standards on Auditing (ISA) dalam (Putri & Trisnaningih, 2023) mengemukakan definisi fraud sebagai perbuatan disengaja dan terencana seseorang maupun pihak ketiga ketiga yang berkoalisi bersama dirinya demi memperoleh keuntungan pribadi dengan mengorbankan pihak lain. Fraud akuntansi adalah aksi manipulasi dalam penyusunan informasi keuangan yang bisa berbentuk pemalsuan data, penyajian informasi yang tidak sesuai, penyalahgunaan dana, maupun bentuk kecurangan lainnya yang dilakukan oleh pihak tertentu guna meraih keuntungan personal serta menimbulkan kerugian pada pihak lain (Fitriyah & Munari, 2021). Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) jenis kecurangan dibagi jadi tiga golongan, diantaranya manipulasi informasi keuangan (fraudulent statement), penyelewengan aset (misappropriation of assets), serta korupsi (corruption). Berdasarkan temuan riset Fraud Indonesia pada 2025 yang diselenggarakan dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter, bentuk kecurangan yang sangat sering dilakukan yaitu korupsi (47,6%), kemudian disusul oleh penyalahgunaan aset (40,2%), dan praktik manipulasi pada informasi keuangan (12,2%) (Rahardyan et al., 2025). Fraud akuntansi sendiri erat kaitannya dengan korupsi, karena keduanya sama-sama menyebabkan kerugian bagi pihak lain dari aspek keuangan. Perlu diketahui



bahwa praktik korupsi sendiri tidak hanya terjadi disektor bisnis melainkan terjadi juga di lingkup pemerintahan, baik pada jenjang pusat ataupun daerah, tidak terkecuali pemerintah desa.

Desa adalah unit instansi pemerintahan terendah pada jajaran satuan wilayah administrasi yang mempunyai kewenangan guna mengelola serta menyelenggarakan kebutuhan warga sekitar sesuai dengan peraturan yang berlaku (Ikatan Akuntan Indonesia, 2025). Sedangkan Peraturan Menteri Desa Dan Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2025 Tentang Petunjuk Operasional Atas Fokus Penggunaan Dana Desa Tahun 2026, (2026) menjelaskan bahwa Desa, termasuk Desa Adat ataupun sebutan lain yang kemudian dikenal menjadi Desa ialah satuan masyarakat hukum yang mempunyai cakupan daerah tertentu dan kewenangan dalam mengolah serta menyelenggarakan permasalahan pemerintahan serta keperluan masyarakat sekitar. Wewenang tersebut didasarkan pada prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang di akui serta di hormati pada sistem pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 mengenai Desa, pembangunan desa termasuk dalam prioritas dalam pembangunan nasional. Undang-Undang Desa mengamanahkan pemerintah pusat guna mendistribusikan dana desa pada tiap desa. Lebih lanjut, Peraturan Menteri Desa Dan Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2025 Tentang Petunjuk Operasional Atas Fokus Penggunaan Dana Desa Tahun 2026, (2026) mendefinisikan dana desa yaitu salah satu komponen penyaluran dana kepada daerah yang dialokasikan khusus untuk desa guna menunjang pembiayaan kegiatan pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat, serta aktivitas sosial kemasyarakatan. Kebijakan Dana Desa tersebut ialah satu dari rencana pemerintah yang di arahkan guna mendorong pembangunan perekonomian pada tingkat desa serta dalam rangka menekan kesenjangan serta tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan.

Mulai tahun 2015, pemerintah mempunyai rencana kerja yaitu pembangunan desa dengan mengarahkan Dana Desa guna diberikan pada seluruh desa menjadi wujud untuk mensejahterahkan masyarakat desa dan menurunkan tingkat kemiskinan. Pada penyelenggaraan pengelolaan alokasi dana desa diperlukan tahapan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengawasan, serta bentuk pertanggung jawaban, karena pembangunan di tingkat desa sendiri tidak dapat dipisahkan dari perencanaan pembangunan di tingkat Kabupaten/Kota (Jayanti & Trisnarningsih, 2022). Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai bentuk kecurangan dalam pengelolaan dana desa, seperti penggelembungan anggaran, pengadaan yang tidak nyata, hingga penyalahgunaan alokasi dana desa. Berdasarkan data dari Indonesia Corruption Watch, (2023) mencatat adanya kecenderungan kasus korupsi yang terjadi secara terus menerus sejak tahun 2015 hingga 2022, ditinjau dari jumlah kasus, sektor, jumlah tersangka, serta potensi kerugian negara. Tabel 1 dibawah ini menyajikan pemetaan kasus sesuai bidang pada tahun 2022 yang meliputi total kasus, kerugian negara, nilai suap serta pungli, serta pencucian uang..

Tabel 1. Rincian Kasus Berdasarkan Sektor Tahun 2022

Sektor	Jumlah	Kerugian Negara	Suap dan Pungli	Pencucian Uang
Desa	155	381.947.508.605	2.700.000.000	-
Utilitas	88	982.650.170.188	450.184.912.284	224.700.000.000
Pemerintah	54	238.864.223.983	67.788.000.000	-
Pendidikan	40	130.422.725.802	4.411.700.000	-
SDA	35	6.991.905.298.412	104.315.000.000	700.000.000.000

Berdasarkan Tabel 1 rincian kasus berdasarkan sektor tahun 2022 diatas tersebut, menunjukkan bahwa dari kelima sektor yang ada, sektor desa menjadi sektor yang paling dominan melakukan kasus korupsi dalam rentang tahun 2022, pada total kasus sejumlah 155 kasus yang mengakibatkan kerugian negara sebanyak Rp381.947.508.605, dan nilai suap serta pungli sebanyak Rp2.700.000.000. Dari adanya kasus korupsi tersebut, menunjukkan bahwa besarnya alokasi anggaran yang tidak diimbangi dengan pengelolaan serta pengawasan yang efektif dan optimal dapat berpotensi terjadinya kecenderungan untuk melakukan tindakan fraud.

Tindakan kecurangan (fraud) sendiri telah terjadi di Pemerintahan Desa Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Di tahun 2016, telah terjadi kasus penyelewengan dana desa di Desa Pasinan Lemah Putih. Berdasarkan pemberitaan resmi, Kepala Desa Pasinan Lemah Putih waktu itu diduga mengkorupsi dana desa dengan nilai kerugian negara sekitar Rp113.949.600. Dana desa yang dicairkan melalui rekening desa saat itu sebesar Rp614.916.000. Dana desa tersebut cair dalam 2 termin, yakni termin pertama sebesar Rp368.949.600, dan termin kedua sebesar Rp245.966.400.

Dalam kasus tersebut dilaporkan bahwa dana desa yang semestinya dialokasikan untuk pembangunan tembok penahan tanah (TPT) dan juga perbaikan jalan, justru malah diselewengkan oleh Kepala Desa. Bukti indikasi tindak korupsi tersebut diperkuat oleh temuan pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP), yang mendapati temuan antara lain, dana sebesar Rp104.000.000 digunakan untuk kepentingan pribadi, dana sebesar Rp5.200.000 digunakan untuk biaya partisipasi dan monitoring, dana Rp1.500.000 digunakan untuk pembelian jaket, dan dana Rp2.800.000 digunakan untuk membayar utang pajak tahun 2015. Adanya informasi rinci mengenai jumlah kerugian dan juga tujuan awal penggunaan anggaran memperjelas bentuk penyimpangan yang terjadi. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal desa serta rendahnya tingkat moralitas individu terhadap peraturan pengelolaan keuangan dana desa, sehingga membuka peluang terjadinya



penyalahgunaan dana desa (<https://jatim.bpk.go.id/kasus-aktual/korupsi-dana-desa-kades-di-gresik-divonis-setahun-penjara/>).

Terjadinya fraud disebabkan apabila terdapat celah, oleh karena itu untuk meminimalkan adanya kesempatan terjadinya fraud tersebut dibutuhkan pengendalian internal yang efisien serta memadai. Pengendalian internal ialah sistem yang dirancang dan digunakan oleh organisasi untuk mengawasi kegiatan operasional guna meminimalisir risiko serta mencegah terjadinya kecurangan (Kanu et al., 2025). Ketidakefektifan pengendalian internal berpotensi menciptakan kesempatan kepada individu guna menjalankan tindakan kecenderungan fraud serta dapat menyebabkan meningkatnya risiko terjadinya fraud. Entitas yang menerapkan pengendalian internal dengan efektif diharapkan mampu meminimalisir terjadinya kecenderungan fraud melalui peningkatan dan pengendalian terhadap operasional entitas (Komalasari & Annisa, 2023). Berdasarkan temuan pengkajian yang dilaksanakan dari (Amin et al., 2023) pengendalian internal berpengaruh terhadap fraud. Sejalan dengan temuan yang didapatkan pada kajian (Sulistiyawati et al., 2023) yang menunjukkan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan fraud akuntansi.

Selain pengendalian internal, penyebab lain yang berpotensi memengaruhi terhadap tindakan potensi fraud akuntansi yaitu budaya etis organisasi. (Lisdiono et al., 2023) budaya organisasi yakni prinsip, norma, kepercayaan, dan perilaku kebiasaan yang dijadikan sebagai pedoman untuk menjalankan aktivitas entitas, baik yang berkaitan dengan pegawai maupun pihak lain. Etika menurut Calsia (2019) dalam (Fitriyah & Munari, 2021) merupakan prinsip perilaku yang disepakati dan diterapkan secara umum sebagai pedoman dalam bertindak, khususnya yang berkaitan dengan nilai moral dan juga hal-hal yang dianggap benar dan bermartabat. Menurut (Astuti et al., 2024) budaya etis organisasi adalah kumpulan nilai, kaidah, dan juga pola kebiasaan yang diyakini secara kolektif oleh para personel entitas agar bertindak jujur, adil, berintegritas, dan bertanggung jawab. Karyawan dalam lingkungan kerja yang beretika cenderung bertindak lebih bertanggungjawab dan beretika yang pada akhirnya menekan atau meminimalisir terjadinya tindakan kecenderungan fraud. Dengan adanya budaya etis organisasi diharapkan menjadi dasar dalam membentuk sikap maupun perilaku anggotanya sehingga mempengaruhi cara organisasi dalam mencapai tujuannya. Berdasarkan temuan kajian yang dilakukan oleh (Fitriyah & Munari, 2021) budaya etis organisasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan fraud akuntansi. Berbeda dengan hasil temuan (Nurjanah & Setiawan, 2021) yang menyatakan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan fraud akuntansi.

Faktor lain yang berpotensi memengaruhi kecenderungan fraud yaitu tingkat moralitas individu. Moralitas individu berperan penting dalam membentuk perilaku dan pengambilan keputusan serta dalam mengidentifikasi perbedaan perbuatan mana yang sesuai dan yang tidak sesuai dalam berbagai situasi, termasuk dalam lingkungan kerja serta dalam konteks terjadinya kecurangan (fraud) akuntansi. Menurut Fauzya dalam (Rita & Suciati, 2025) moralitas individu yaitu nilai, kaidah, dan aturan yang dijadikan landasan individu dalam membedakan perbuatan yang benar atau salah. Seseorang dapat dipandang bermoral ketika tindakannya mencerminkan kemampuan untuk memisahkan antara perbuatan yang pantas dilakukan dan yang pantas ditinggalkan. Seseorang yang memiliki tingkat moralitas tinggi cenderung mengutamakan nilai integritas, kejujuran, dan etika dalam setiap tindakannya, sehingga menunjukkan sikap yang tidak mentoleransi perilaku tidak etis, termasuk fraud akuntansi. Berdasarkan kajian (Maulina & Suarantalla, 2022) menguraikan Teori perkembangan moral Kohlberg yang terdapat tiga fase, yaitu: Pra-tradisional, tradisional, dan Pasca-tradisional. Berdasarkan temuan kajian yang dilaksanakan dari (Yumia et al., 2023) moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan fraud. Akan tetapi, bertentangan dengan temuan kajian yang dilakukan oleh (Puspitasari & Sukhemi, 2023) yang mengindikasikan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan fraud.

Mengacu pada beberapa riset terdahulu sudah mengkaji pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu terhadap kecenderungan fraud akuntansi. Namun, hasil kajian terdahulu masih mengindikasikan adanya inkonsistensi hasil, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut guna memperoleh pemahaman dan mengetahui penyebab yang memengaruhi kecenderungan fraud akuntansi. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, pertama dari aspek lokasi. Penelitian yang dilakukan (Fitriyah & Munari, 2021) berlokasi di Pemerintahan desa Se-Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik, penelitian (Dewi et al., 2021) berlokasi di Pemerintahan desa di Kabupaten Magetan, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan pada Pemerintahan desa Se-Kecamatan Wringinanom.

Perbedaan kedua dari aspek populasi. Populasi pada penelitian (Yumia et al., 2023) adalah Lembaga Perkreditan Desa, Populasi pada penelitian (Puspitasari & Sukhemi, 2023) adalah pengurus yayasan dibidang sosial, kemanusiaan, dan keagamaan, sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah perangkat desa yang terdiri dari Kepala desa, Sekretaris desa, dan Kepala Urusan Keuangan. Sektor desa atau pemerintah desa merupakan salah satu sektor yang relevan untuk diteliti karena berdasarkan sumber dari Indonesia Corruption Watch, (2023) pada Tabel 1 menyatakan bidang desa jadi sektor yang paling banyak melakukan kasus penyimpangan. Tingginya kasus penyimpangan yang terjadi pada sektor desa menunjukkan masih adanya celah dalam pengelolaan keuangan yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait peran pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu. Kecamatan Wringinanom dijadikan lokasi penelitian dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada adanya temuan kejadian penyelewengan yang pernah terjadi di salah satu pemerintahan desa di Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Sehingga Kecamatan Wringinanom dinilai relevan untuk dijadikan lokasi penelitian. Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan fraud akuntansi, serta menjadi bahan evaluasi bagi aparat pemerintah desa dalam upaya meningkatkan pencegahan fraud, khususnya dalam pengelolaan pemerintahan desa.



2. METODE PENELITIAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Penelitian ini mengadopsi teori keagenan sebagai grand theory. Teori keagenan (agency theory) mulanya dikembangkan pada disiplin ilmu ekonomi oleh Kenneth Arrow melalui karyanya “Essays in the theory of risk bearing” pada 1971, serta Robert Wilson pada “On the theory of syndicates” pada 1986. Rujukan ilmiah tersebut menjelaskan bahwa apabila para pihak yang berkolaborasi memiliki perbedaan sikap maka akan timbul permasalahan dalam pembebanan resiko (Soemarso, 2018). Teori keagenan bisa menjelaskan terkait fraud akuntansi. Teori ini menjelaskan terkait fraud akuntansi dalam hubungan antara “agent” dan “principal”. Teori ini berfokus pada upaya mengatasi perkara yang sering terjadi akibat adanya asimetri informasi, yaitu pada saat keadaan agent (aparatur pemerintahan desa) menguasai informasi lebih banyak daripada principal (masyarakat) (Said et al., 2022).

2.1.2 Teori Fraud Pentagon

Penelitian ini memakai teori fraud pentagon sebagai applied theory guna menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya fraud. Teori fraud pentagon ialah pengembangan oleh teori terdahulu yang dikenalkan dari Crowe Horwat. Teori tersebut menguraikan bahwasanya fraud timbul karena adanya lima aspek pokok, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, serta arogansi (Mashitoh et al., 2023). Tekanan mendorong individu untuk berbuat curang, kesempatan ada sebagai akibat dari lemahnya pengendalian internal, dan rasionalisasi digunakan sebagai pembenaran untuk perbuatan tersebut. Selain itu, kompetensi menunjukkan kemampuan pelaku dalam melakukan dan menyembunyikan fraud, sedangkan arogansi mencerminkan sikap merasa lebih unggul sehingga mengabaikan aturan yang berlaku.

2.2 Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Fraud Akuntansi

Pengendalian internal adalah struktur, regulasi, serta tata cara yang dirancang serta diterapkan pada organisasi untuk mewujudkan kinerja optimal dan tingkat keberhasilan aktivitas kerja (Zamzami et al., 2018). Organisasi yang mengimplementasikan pengendalian internal secara optimal mampu meminimalisir tindakan kecenderungan fraud. Dalam teori keagenan memiliki maksud untuk menjelaskan dan mengatasi permasalahan hubungan antara agent (aparatur pemerintah desa) dan principal (masyarakat) akibat asimetri informasi. Dalam teori fraud pentagon apabila sistem pengendalian internal yang diimplementasikan pada entitas lemah, akibatnya akan muncul kesempatan dan dapat menyebabkan individu guna melaksanakan tindakan fraud. Hasil penelitian (Puspitasari & Sukhemi, 2023) menyatakan bahwasanya pengendalian internal mempunyai pengaruh negatif pada kecenderungan fraud. Sejalan dengan hasil penelitian (Pasaribu et al., 2025) dan (Sinaga, 2022) yang menyatakan bahwasanya pengendalian internal memiliki pengaruh positif pada pencegahan fraud.

H₁: efektivitas pengendalian internal mempunyai pengaruh pada kecenderungan fraud akuntansi.

2.3 Pengaruh Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Fraud Akuntansi

Budaya etis organisasi ialah nilai, aturan, keyakinan, serta kebiasaan yang dibuat dan disepakati dari anggota organisasi untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas organisasi (Holly & Daromes, 2023). Dengan adanya dan diterapkannya budaya etis yang erat bisa mendukung organisasi dalam mencegah terjadinya kecenderungan fraud, membentuk citra yang baik, dan membentuk lingkungan kerja yang sehat serta produktif. Dalam teori keagenan, dibutuhkan budaya etis organisasi guna menciptakan moral individu yang baik, rendahnya jenjang moral individu bisa menyebabkan terjadinya kecenderungan fraud. Pada teori fraud pentagon, lemahnya budaya etis organisasi dapat mendorong munculnya rasionalisasi dalam diri individu, karena nilai dan norma yang berlaku memengaruhi cara individu membenarkan tindakan fraud, sehingga meningkatkan kecenderungan terjadinya fraud. Hasil penelitian (Fitriyah & Munari, 2021) dan (Dewi et al., 2021) mengatakan bahwasanya budaya etis organisasi memiliki pengaruh negatif pada kecenderungan fraud.

H₂: budaya etis organisasi mempunyai pengaruh pada kecenderungan fraud akuntansi.

2.4 Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Fraud Akuntansi

Moralitas individu merupakan sikap bawaan dan nilai moral yang bersumber dari internal individu tanpa dipengaruhi oleh unsur eksternal (Fitriyah & Munari, 2021). Aspek moral tidak semata-mata tercermin dalam perbuatan manusia yang berharga positif (bermoral) namun pula dalam tindakan yang bernilai negatif (amoral). Dalam teori keagenan, apabila tidak terdapat moral yang baik, akibatnya dapat mengakibatkan terjadinya kecenderungan fraud yang besar. Dalam teori fraud pentagon, rendahnya moralitas individu berkaitan dengan unsur rasionalisasi dan arogansi, dimana pelaku melaksanakan pembenaran pada tindakan kecurangan yang dilaksanakan serta merasa dirinya kebal terhadap aturan yang berlaku. Hasil penelitian (Yumia et al., 2023) mengatakan bahwasanya moralitas individu mempunyai pengaruh negatif pada fraud. Selaras pada hasil studi (Komalasari & Annisa, 2023) yang menunjukkan bahwasanya moralitas individu memiliki pengaruh pada pencegahan fraud.

H₃: moralitas individu mempunyai pengaruh pada kecenderungan fraud akuntansi.



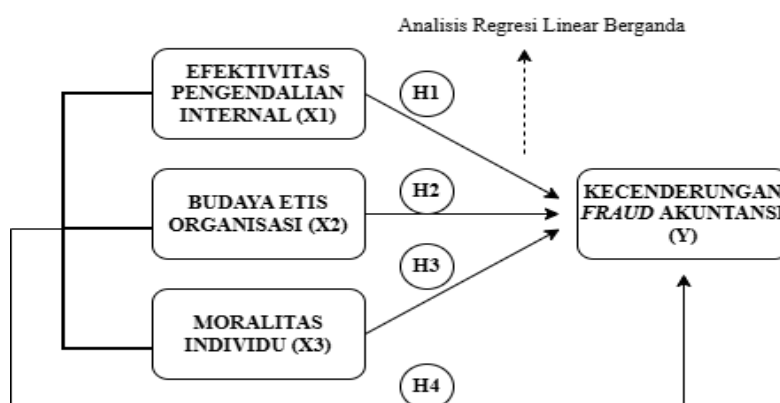
2.5 Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Budaya Etis Organisasi, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Fraud Akuntansi

Fraud muncul dikarenakan terdapat aspek yang mendukung individu guna melaksanakan, baik aspek eksternal maupun aspek internal. Pengujian secara simultan bisa memberikan gambaran lebih kompleks mengenai pengaruh efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu pada kecenderungan fraud akuntansi. Pengendalian internal yang maksimal dimaksudkan bisa menurunkan peluang munculnya fraud, budaya etis organisasi dapat membentuk perilaku individu supaya berbuat selaras dengan aturan serta normal yang berjalan, sedangkan moralitas individu berperan dalam mengendalikan sikap dan tindakan agar individu tidak melakukan fraud. Dalam teori keagenan, ketiga faktor tersebut dapat meminimalisir permasalahan yang timbul akibat asimetri informasi antara agent (aparatur pemerintah desa) dan principal (masyarakat). Dalam teori fraud pentagon, efektivitas pengendalian internal berkaitan dengan elemen peluang, budaya etis organisasi berkaitan dengan elemen rasionalisasi, dan moralitas individu berkaitan dengan elemen rasionalisasi dan arogansi dalam mendorong atau menekan terjadinya fraud. Dengan demikian, semakin baik efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu, maka kecenderungan fraud akuntansi akan semakin menurun. Kajian yang dilaksanakan (Nurjanah & Setiawan, 2021) memberikan hasil bahwa pengendalian internal, budaya etis organisasi, dan moralitas individu dengan simultan mempunyai pengaruh signifikan pada kecenderungan fraud akuntansi.

H4: pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu secara simultan memiliki pengaruh pada kecenderungan fraud akuntansi.

2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil temuan penelitian sebelumnya serta landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga kerangka berpikir dalam penelitian ini diilustrasikan pada Gambar 1 berikut. Kerangka berpikir pada penelitian ini menggambarkan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.7 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada pemerintahan desa Se-Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Objek yang dikaji meliputi efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, moralitas individu, serta kecenderungan fraud akuntansi. Adapun subjek penelitiannya yaitu aparatur desa meliputi kepala desa, sekretaris desa, serta kepala urusan keuangan Se-Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Variabel independen dalam studi ini yaitu efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu, serta variabel dependennya adalah kecenderungan fraud akuntansi. Populasi penelitian ini adalah Kepala Desa, Sekretaris Desa, serta Kepala Urusan Keuangan Se-Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Penentuan sampel memakai metode sensus ataupun sampling total, yakni semua anggota populasi di jadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2023:134). Total sampel yang dipakai berjumlah 48 responden yang berada di 16 Desa Se-Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Sumber data penelitian ini adalah data primer yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner secara online. Kuesioner dalam penelitian ini berbentuk google form yang disebarakan responden guna di isi. Teknik analisis data serta pengujian hipotesis diolah melalui bantuan software IBM SPSS. Pengujian hipotesis pada penelitian ini memakai teknik analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan skala likert sebagai alat ukur dengan rentang skor 1 hingga 4, melalui indikator penilaian pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator Penilaian

No.	Variabel	Indikator
1.		1. Penerapan wewenang 2. Pencatatan transaksi



No.	Variabel	Indikator
	Efektivitas Pengendalian Internal (X1)	3. Pengendalian fisik
		4. Sistem akuntansi
		5. Pemantauan
		6. Evaluasi
2.	Budaya Etis Organisasi (X2)	1. Model peran yang visible
		2. Komunikasi harapan-harapan etis
		3. Hukuman bagi tindakan tidak etis
		4. Pelatihan etis
		5. mekanisme perlindungan etika
3.	Moralitas Individu (X3)	1. Kejujuran pembuatan laporan keuangan
		2. Penolakan barang/uang suap
		3. Tanggung jawab pekerjaan, aturan hukum pembuatan laporan keuangan
		4. Peduli dengan eksternal tidak hanya internal
4.	Kecenderungan Fraud Akuntansi (Y)	1. Manipulasi pencatatan akuntansi
		2. Penyajian yang salah pada laporan keuangan
		3. Salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja
		4. Penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian
		5. Penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan guna menggambarkan secara umum karakteristik data dalam penelitian (Ghozali, 2021:19). Tabel 3 berikut menyajikan rangkuman hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Efektivitas Pengendalian Internal	48	16	24	20,7917	2,59261
Budaya Etis Organisasi	48	15	20	17	1,913
Moralitas Individu	48	12	16	14,25	1,64381
Kecenderungan Fraud Akuntansi	48	5	10	7,0625	2,1078
Valid N (listwise)	48				

Hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh berdasarkan tabel 3 diatas mengindikasikan bahwasanya seluruh variabel pada penelitian ini mempunyai skor standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan dengan skor mean, kondisi ini mengindikasikan bahwasanya data sifatnya homogen serta tingkat penyimpangan data relatif kecil. Penyimpangan data rendah artinya skor data sudah berdistribusi secara rata.

3.2 Uji Kualitas Data

3.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilaksanakan guna menilai tingkat keabsahan instrumen penelitian. Ketentuan dari pengujian valid atau tidaknya kuesioner yakni dilihat dari hasil jika skor r hitung lebih dari r table dan menunjukkan skor positif maka tiap pernyataan pada instrumen penelitian dapat dinyatakan valid (Ghozali, 2021:66). Tabel 4 berikut menyajikan hasil uji validitas dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r Hitung	r Tabel
Efektivitas Pengendalian Internal (X1)	1	0,789	0,2845
	2	0,821	0,2845
	3	0,815	0,2845
	4	0,861	0,2845
	5	0,815	0,2845
	6	0,842	0,2845
Budaya Etis Organisasi (X2)	7	0,732	0,2845
	8	0,784	0,2845



Variabel	Pernyataan	r Hitung	r Tabel
Moralitas Individu (X3)	9	0,682	0,2845
	10	0,879	0,2845
	11	0,843	0,2845
	12	0,754	0,2845
	13	0,837	0,2845
	14	0,865	0,2845
	15	0,861	0,2845
Kecenderungan Fraud Akuntansi (Y)	16	0,860	0,2845
	17	0,774	0,2845
	18	0,855	0,2845
	19	0,864	0,2845
	20	0,832	0,2845

Berdasarkan Tabel 4, bisa ditarik kesimpulan bahwa semua pernyataan pada penelitian ini dinyatakan valid dikarenakan sudah mencukupi kriteria yang telah ditetapkan, yakni skor r hitung lebih besar dari skor r tabel.

3.2.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan guna mengidentifikasi apa responden memberi tanggapan yang konsisten serta stabil terhadap pernyataan yang diajukan dalam periode waktu yang berbeda (Ghozali, 2021:61). Ketentuan dari pengujian ini yaitu apabila skor Cronbach Alpha menunjukkan $> 0,70$ akibatnya variabel dalam penelitian ini dikatakan reliabel. Tabel 5 menyajikan hasil uji reliabilitas pada penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach Alpha
1	Efektivitas Pengendalian Internal (X1)	0,905
2	Budaya Etis Organisasi (X2)	0,841
3	Moralitas Individu (X3)	0,849
4	Kecenderungan Fraud Akuntansi (Y)	0,892

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya semua pernyataan pada masing-masing variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena tiap variabel mempunyai skor Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70, yang artinya mencukupi kriteria yang telah ditetapkan.

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan guna mengetahui apa data penelitian yang dipakai terdistribusi normal ataupun tidak, melalui pengujian yang dipakai dalam Pengujian ini yaitu menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), dengan kriteria apabila skor signifikansi $> 0,05$ akibatnya data dalam penelitian berdistribusi normal (Ghozali, 2021:196). Tabel 6 dibawah ini menunjukkan hasil uji normalitas dalam penelitian ini.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

N	Asymp. Sig. (2-tailed)
48	0,200

Berdasarkan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwasanya data pada studi ini berdistribusi normal dikarenakan sudah mencukupi syarat yang ditetapkan.

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan guna mengidentifikasi apa dalam model regresi ada hubungan antar variabel independen. Model regresi dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas bila skor tolerance menunjukkan lebih besar daripada 0,10 serta skor VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2021:157). Tabel 7 berikut ini menyajikan hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Nilai Tolerance	VIF
Efektivitas Pengendalian Internal (X1)	0,302	3,316
Budaya Etis Organisasi (X2)	0,384	2,604
Moralitas Individu (X3)	0,327	3,059

Berdasarkan Tabel 7 tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tidak ada tanda-tanda multikolinearitas pada variabel independen penelitian ini dikarenakan telah memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan.



3.3.3 Uji Heteroskedastistas

Uji heteroskedastistas pada penelitian ini dilaksanakan melalui uji glejser, melalui syarat apabila skor signifikansi > 0,05 akibatnya tidak ada gejala heteroskedastistas pada penelitian (Ghozali, 2021:178). Tabel 8 menyajikan hasil uji Heteroskedastistas dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastistas

Variabel Independen	Nlai Sig.
Efektivitas Pengendalian Internal (X1)	0,318
Budaya Etis Organisasi (X2)	0,055
Moralitas Individu (X3)	0,514

Berdasarkan Tabel 8, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tidak ditemukan gejala heteroskedastistas pada variabel independen penelitian ini dikarenakan sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, yakni skor signifikansi > 0,05.

3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda guna mengetahui serta menguji pengaruh secara parsial maupun pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021:162). Tabel 9 berikut ini menyajikan hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi
Nilai Konstanta	19,733
Efektivitas Pengendalian Internal (X1)	-0,289
Budaya Etis Organisasi (X2)	-0,177
Moralitas Individu (X3)	-0,256

Mengacu pada hasil Tabel 9, maka didapatkan persamaan regresi dalam penelitian ini seperti berikut:

$$KFA = 19,733 - 0,289 \text{ EPI} - 0,177 \text{ BEO} - 0,256 \text{ MI} + \varepsilon \quad (1)$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dalam tabel 9, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Skor konstanta sebesar 19,733 berarti jika efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu bernilai konstan, maka kecenderungan fraud akuntansi diperkirakan sebesar 19,733.
2. Koefisien regresi variabel efektivitas pengendalian internal sebanyak -0,289. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bila variabel efektivitas pengendalian internal meningkat satu satuan akibatnya kecenderungan fraud akuntansi akan menurun sebanyak 0,289. Melalui asumsi variabel independen lain adalah konstan.
3. Koefisien regresi variabel budaya etis organisasi sebanyak -0,177. Hal tersebut dapat diinterpretasikan apabila variabel budaya etis organisasi meningkat satu satuan akibatnya kecenderungan fraud akuntansi akan menurun sebanyak 0,177. Melalui asumsi variabel independen lainnya adalah konstan.
4. Koefisien regresi variabel moralitas individu sebanyak -0,256. Hal ini dapat diinterpretasikan jika variabel moralitas individu naik satu satuan akibatnya kecenderungan fraud akuntansi akan menurun sebanyak 0,256. Melalui asumsi variabel independen lainnya adalah konstan.

3.5 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan guna menunjukkan berapa besar peran variabel independen dalam memberikan penjelasan terhadap variabel dependen pada suatu penelitian (Ghozali, 2021:147). Tabel 10 menyajikan hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,662	0,439	0,400	1,63234

Berdasarkan Tabel 10, skor koefisien determinasi menunjukkan 0,400 atau 40%. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel independen pada penelitian ini hanya dapat menguraikan aspek-aspek yang memengaruhi kecenderungan fraud akuntansi pada Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik sebanyak 0,400 ataupun 40%, serta sisanya sebanyak 0,600 atau 60% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

3.6 Uji Kecocokan Model (Uji F)

Uji hipotesis secara simultan ataupun uji kecocokan model dilakukan dengan tujuan guna mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021:148). Uji F



tersebut dipakai guna mengukur kelayakan model regresi yang sudah dihasilkan. Ketentuan uji F pada penelitian ini yakni apabila skor sig < 0,05 akibatnya persamaan regresi layak digunakan. Tabel 11 menyajikan hasil uji F pada penelitian ini.

Tabel 11. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression Residual Total	11,456	0,000

berdasarkan Tabel 11, didapatkan skor sig. $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis diterima. Artinya, variabel efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu secara simultan mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan fraud akuntansi.

3.7 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilaksanakan guna melihat apakah terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021:148-149). Ketentuan pada penelitian ini, apabila nilai sig < 0,05 artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel 12 berikut menyajikan hasil uji t pada penelitian ini.

Tabel 12 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients B	t hitung	Sig.
X1	-0,517	-5,591	0,000
X2	-0,634	-4,769	0,000
X3	-0,770	-5,090	0,000

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 12, akibatnya bisa ditarik kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel efektivitas pengendalian internal (X1) menghasilkan skor sig. $0,000 < 0,05$ serta skor koefisien regresi senilai -0,517, akibatnya hipotesis pertama (H1) di terima. Dengan demikian, pada penelitian ini efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud akuntansi. Penulis menafsirkan bahwasanya semakin efektif pengendalian internal yang diterapkan, akibatnya makin kecil terjadinya kecenderungan fraud akuntansi.
2. Variabel budaya etis organisasi (X2) menghasilkan skor sig. $0,000 < 0,05$ serta skor koefisien regresi senilai -0,634, sehingga hipotesis kedua (H2) di terima. Dengan demikian, pada penelitian ini budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud akuntansi. Penulis menafsirkan bahwasanya semakin baik budaya etis organisasi yang dijalankan, maka kecenderungan fraud akuntansi akan semakin rendah.
3. Variabel moralitas individu (X3) menghasilkan skor sig. $0,000 < 0,05$ serta skor koefisien regresi senilai -0,770, sehingga hipotesis ketiga (H3) di terima. Dengan demikian, pada penelitian ini moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud akuntansi. Penulis menafsirkan bahwasanya semakin tinggi tingkat moralitas individu, maka kecenderungan fraud akuntansi juga cenderung rendah.

3.8 Pembahasan

3.8.1 Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Fraud Akuntansi

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan efektivitas pengendalian internal mempunyai pengaruh pada kecenderungan fraud akuntansi dengan skor koefisien regresi bernilai negatif. Artinya, peningkatan efektivitas pengendalian internal yang diterapkan berhubungan dengan penurunan kecenderungan fraud akuntansi. Di terimanya hipotesis pertama pada penelitian ini selaras pada teori keagenan dan teori fraud pentagon. Dalam teori keagenan, kondisi tersebut menjelaskan adanya hubungan antara aparatur desa dan masyarakat yang dapat menimbulkan asimetri informasi (Soemarso, 2018:73). Oleh sebab itu, dalam perspektif teori keagenan, ketiadaan pengendalian internal yang baik dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya fraud. Selaras dengan teori fraud pentagon, terutama pada unsur peluang. Peluang munculnya fraud dapat diakibatkan karena melemahnya sistem pengendalian internal, sehingga membuka celah kepada individu guna melaksanakan tindakan kecenderungan fraud (Chandra et al., 2021). Temuan pada kajian ini memberikan kesamaan hasil sebagaimana kajian yang dilaksanakan dari (Sulistiyawati et al., 2023) yang mengemukakan bahwasanya pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan pada kecenderungan fraud akuntansi. Kajian (Puspitasari & Sukhemi, 2023) juga memberikan kesamaan temuan bahwa pengendalian internal mempunyai pengaruh negatif pada fraud. Makin baik efektivitas pengendalian internal yang diterapkan pada suatu entitas, akibatnya makin kecil juga tindakan kecenderungan fraud. Hal ini disebabkan oleh adanya mekanisme pengawasan yang memadai, pembagian peran serta tanggungjawab yang jelas, menyertakan bukti pendukung dalam tiap terjadinya transaksi, serta prosedur otorisasi yang berjalan dengan baik.

3.8.2 Pengaruh Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Fraud Akuntansi

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan budaya etis organisasi mempunyai pengaruh pada kecenderungan fraud akuntansi dengan nilai koefisien regresi bernilai negatif. Artinya, peningkatan budaya etis organisasi berhubungan dengan penurunan kecenderungan fraud akuntansi, dan sebaliknya. Di terimanya hipotesis kedua penelitian ini selaras



pada teori keagenan dan teori fraud pentagon. Pada teori keagenan, pembentukan moral individu yang baik perlu didukung oleh budaya etis organisasi agar bisa meminimalkan kecenderungan fraud akuntansi (Fitriyah & Munari, 2021). Selaras dengan teori fraud pentagon, terutama pada unsur rasionalisasi. Budaya etis organisasi yang kuat akan membentuk pola pikir individu untuk tidak membenarkan tindakan fraud dalam kondisi apapun, sehingga meminimalisir kecenderungan individu guna melaksanakan rasionalisasi terhadap perbuatan fraud Cressy (1953) dalam (Fitriyah & Munari, 2021). Penelitian ini memberikan hasil yang sama pada studi yang dilaksanakan dari (Dewi et al., 2021) yang mengatakan budaya etis organisasi memiliki pengaruh negatif pada kecenderungan fraud. Sejalan dengan itu, studi yang dilaksanakan dari (Lisdiono et al., 2023) memberikan hasil bahwasanya budaya etis organisasi mempunyai pengaruh positif serta signifikan pada pencegahan fraud. Implementasi budaya etis organisasi yang baik serta dijadikan pedoman perilaku bagi individu akan mendukung tiap anggota organisasi guna berbuat sesuai pada norma, nilai, serta aturan yang berlaku, sehingga bisa meminimalisir timbulnya kecenderungan fraud akuntansi.

3.8.3 Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Fraud Akuntansi

Hasil uji hipotesis ketiga menyatakan moralitas individu memiliki pengaruh pada kecenderungan fraud akuntansi dengan nilai koefisien regresi bernilai negatif. Artinya, peningkatan tingkat moralitas individu berkorelasi dengan penurunan kecenderungan untuk melakukan fraud, dan sebaliknya. Di terimanya hipotesis ketiga penelitian ini selaras pada teori keagenan dan teori fraud pentagon. Dalam teori keagenan, apabila moralitas pada diri individu kurang baik maka dapat menyebabkan kecenderungan kecurangan (fraud) yang tinggi (Fitriyah & Munari, 2021). Selaras dengan teori fraud pentagon, terutama pada unsur rasionalisasi dan arogansi. Rasionalisasi terjadi karena individu mencari pembenaran atas tindakan kecenderungan fraud, sedangkan arogansi timbul karena sifat arogan atau sifat congkak individu yang membuat atau merasa dirinya lebih unggul dan menganggap tindakan fraud yang dilakukan tidak akan terdeteksi. Studi ini memberi hasil yang sama pada studi yang dilaksanakan dari (Yumia et al., 2023) yang mengemukakan bahwasanya moralitas individu mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan fraud. Riset yang telah dilaksanakan dari (Komalasari & Annisa, 2023) memperkuat hasil tersebut, penelitian mereka menyatakan bahwasanya moralitas individu memiliki pengaruh pada pencegahan fraud. Individu pada tingkat moralitas yang tinggi condong mempunyai pertimbangan etis dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga mampu mengendalikan dirinya dari tindakan kecenderungan fraud. Dengan demikian, tingginya tingkat moralitas individu dapat dijadikan sebagai pengendalian diri bagi individu dalam meminimalisir atau menekan terjadinya kecenderungan fraud akuntansi.

3.8.4 Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Budaya Etis Organisasi, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Fraud Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu secara simultan mempunyai pengaruh pada kecenderungan fraud akuntansi. Dalam teori keagenan, ketiga faktor tersebut dapat meminimalisir permasalahan yang timbul akibat asimetri informasi diantara agent (aparatur pemerintah desa) serta principal (masyarakat). Pada teori fraud pentagon, efektivitas pengendalian internal berkaitan dengan elemen peluang, budaya etis organisasi berkaitan dengan elemen rasionalisasi, dan moralitas individu berkaitan dengan elemen rasionalisasi dan arogansi dalam mendorong atau menekan terjadinya fraud. Studi yang dilaksanakan dari (Nurjanah & Setiawan, 2021) memperkuat hasil temuan ini, hasil studi mereka menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu secara simultan berpengaruh pada kecenderungan fraud akuntansi. Hal tersebut menyatakan bahwasanya efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu dengan bersamaan memiliki peran yang saling berkaitan dalam meminimalisir kecenderungan fraud akuntansi. Efektivitas pengendalian internal berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mendeteksi serta mencegah timbulnya kecenderungan fraud. Sedangkan, budaya etis organisasi membentuk lingkungan kerja yang menjunjung tinggi norma dan nilai etika. Sementara itu, moralitas individu berperan sebagai pengendalian diri masing-masing individu dalam menentukan mana perbuatan yang benar serta yang salah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian dari pengukuran serta pembahasan yang dilaksanakan, bisa disimpulkan bahwasanya secara parsial, efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan fraud akuntansi. Hasil penelitian pada variabel efektivitas pengendalian internal menyatakan arah negatif yang berarti bahwasanya makin besar efektivitas pengendalian internal yang diterapkan pada organisasi, akibatnya makin kecil juga terjadinya kecenderungan fraud akuntansi, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian pada variabel budaya etis organisasi juga menyatakan arah negatif yang berarti bahwasanya makin besar budaya etis organisasi yang diterapkan, akibatnya makin kecil juga terjadinya kecenderungan fraud akuntansi, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian untuk variabel moralitas individu pun menyatakan arah negatif yang artinya bahwasanya makin besar tingkat moralitas yang dipunyai individu, akibatnya makin kecil juga terjadinya kecenderungan fraud akuntansi, karena individu yang mempunyai tingkat moral yang besar condong enggan untuk melaksanakan perbuatan menyimpang. Secara simultan, efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu berpengaruh dengan bersamaan pada kecenderungan fraud akuntansi. Penelitian ini memperkuat teori keagenan dan



teori fraud pentagon dalam menjelaskan kecenderungan fraud akuntansi. Hasil penelitian menegaskan bahwa faktor organisasi dan individu secara bersama-sama memiliki kontribusi penting dalam mengurangi kecenderungan fraud akuntansi serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Keterbatasan pada penelitian ini yakni hanya memakai tiga variabel independen, yakni efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu, sehingga belum mencakup aspek lain yang juga dapat memengaruhi kecenderungan fraud akuntansi. Sementara banyak aspek lain yang bisa memengaruhi kecenderungan fraud akuntansi, baik aspek eksternal ataupun faktor internal. Selain itu, total sampel yang digunakan pada studi ini terbatas, dikarenakan hanya pada Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik saja. Penelitian ini juga memberikan beberapa saran, diantaranya yaitu besar harapan Pemerintah Desa Se-Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik dapat meningkatkan efektivitas pengendalian intern, memperkuat budaya etis organisasi, dan menanamkan nilai moralitas individu guna mencegah dan meminimalisir peluang terjadinya kecenderungan fraud. Bagi peneliti berikutnya, dianjurkan guna menambah variabel lainnya yang berpotensi memengaruhi kecenderungan fraud akuntansi, berupa whistleblowing, kesesuaian kompensasi, kompetensi aparatur, keadilan organisasi, asimetri informasi, religiusitas, serta variabel independen lain guna memperluas hasil dan kontribusi pada penelitian yang sejenis.

REFERENCES

- Amin, A., Darwanis, & Yusmita, F. (2023). Factors Affecting Fraudulent Management of School Operational Assistance (BOS) Funds at Public High Schools. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 162–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jrak.v15i2.6631>
- Astuti, W. A., Khomsyah, & Nuryatno, M. (2024). Fraud Prevention in Indonesian State-Owned Enterprises : Examining the Impact of IT-Based Auditing , Risk Management , Internal Control Systems , and Ethical Culture. *Journal of System and Management Sciences*, 14(11), 534–553. <https://doi.org/10.33168/JSMS.2024.1129>
- Chandra, F., Ng, S., & Tanamal, C. (2021). Peran Mediasi Pengendalian Internal Dan Budaya Etis Terhadap Tindakan Fraud. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(1), 91–114. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i1.7255>
- Dewi, H. R., Mahmudi, & Maulana, R. (2021). An Analysis On Fraud Tendency Of Village Government Officials. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 25(June), 33–44. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss1.art4>
- Fitriyah, A., & Munari. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Fraud Akuntansi Di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Kedamean. *Prosiding Senapan*, 1(1), 323–336.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi10 ed.). Badan Penerbit - Undip.
- Holly, A., & Daromes, F. E. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi, Pengendalian Internal, Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud Pada Inspektorat Provinsi Papua. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 28(2), 180–194.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2025). Tindak Pidana Korupsi dalam Pengelolaan Keuangan Desa. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indonesia Corruption Watch. (2023). Laporan Hasil Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2022.
- Jayanti, N. A. D., & Trisnaningih, S. (2022). Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana Desa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Desa Bareng Kec. Bareng Kab. Jombang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 550–560.
- Kanu, N. O., Ugwudioha, O., & Azu, N. P. (2025). Effect of Internal Control System on the Prevention of Fraud in the Central Bank of Nigeria. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 15(5), 407–415.
- Komalasari, T., & Annisa, D. (2023). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas Individu, Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11(2), 245–254. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i2.1628>
- Lisdiono, P., Salim, M., & Suwarno. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud Pada PT Bank Central Asia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 157–164. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1717>
- Mashitoh, H., Daurrohman, E. W., Inan, I. D., & Firman, A. (2023). The Analysis of Fraud in Perspective of Fraud Pentagon Theory: An Empirical Study in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 06(02), 107–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jati.v6i2.18765>
- Maulina, D., & Suarantalla, R. (2022). Pengaruh Moralitas Individu dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Tahun 2021 (Survei Pada Pemerintah Desa/Kelurahan di Kecamatan Sumbawa dan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa). *Journal of Accounting, Finance and Auditing*, 4(1), 27–41.
- Nurjanah, I. A., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 517–528.
- Pasaribu, D., Sinaga, E., Panjaitan, R. Y., Siahaan, S. B., & Napitupulu, J. (2025). The Role of Moral Sensitivity in Moderating Factors for Preventing Village Fund Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(2), 297–310. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i2.3320>
- Peraturan Menteri Desa Dan Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2025 Tentang Petunjuk Operasional Atas Fokus Penggunaan Dana Desa Tahun 2026, Pub. L. No. 16, 1 (2026).
- Puspitasari, D., & Sukhemi. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal , Moralitas Individu, Dan Religiusitas Terhadap Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 101–110. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1619>
- Putri, A. A. H., & Trisnaningih, S. (2023). Audit Forensik Untuk Pencegahan Korupsi Dengan Menggunakan Whistleblowing Untuk Deteksi Suap. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(1), 95–109.
- Rahardyan, T. M., Bakri, M. R., Susilo, C. H., & Putri, S. A. S. T. (2025). Survei Fraud Indonesia 2025.
- Rita, M. F., & Suciati, M. (2025). Pengaruh Bystander Effect, Gaya Hidup, Moral Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(3), 1316–1336.
- Said, H. S., Khotimah, C., Ardiansyah, D., Hanifah, K., & Putri, I. (2022). Teori agensi : Teori agensi dalam perspektif akuntansi syariah. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(5), 2434–2439.
- Sinaga, E. P. (2022). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal , Keadilan Organisasi , Kompetensi Aparatur , dan Moralitas Aparat



- Terhadap Pencegahan Fraud Studi Empiris Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 103–112. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1208>
- Soemarso. (2018). *Etika dalam Bisnis & Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan*. Salemba Empat.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi Kedu). Alfabeta.
- Sulistiyawati, A. I., Santoso, A., Rosyati, Indarto, & Nugroho, A. H. D. (2023). Determinants Of Accounting Fraud Trends With Un Ethical Behavior As Mediation. *Jurnal Akuntansi*, 27(01), 99–117. <https://doi.org/10.24912/jm.v27i1.1234>
- Yumia, K. S. W., Diatmika, I. P. G., & Sujana, E. (2023). The Influence of Individual Morality , Integrity , Catur Purusa Artha , Ineffective Monitoring toward Fraud Tendencies in LPD throughout Tabanan Regency. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 345–365. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i2.57641>
- Zamzami, F., Faiz, I. A., & Muhlis. (2018). *Audit Internal Konsep dan Praktik* (Sesuai International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing). Gadjah Mada University Press.